

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek oleh Guru pada Sekolah Dasar

Sarah Br Ginting¹ Nayla Apriani Lubis² Nailah Cahyani³ Lili Tansliova⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: rahginting868@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan aktivitas yang mengasah keterampilan peserta didik sesuai dengan usia perkembangan sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk menganalisis jurnal dan dokumen lain mengenai guru yang menerapkan model pembelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam hal keterlibatan siswa, pemecahan masalah, dan kolaborasi antar siswa. Guru-guru juga melaporkan peningkatan motivasi dan minat belajar siswa. Kesimpulannya, model pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kualitas Pembelajaran, Guru Sekolah Dasar

Abstract

The research conducted aims to describe the application of project-based learning that is tailored to activities that hone students' skills according to the age of primary school development. The research method used is content analysis to analyze journals and other documents about teachers who implement the learning model. The results showed that the implementation of the project-based learning model significantly improved the quality of learning, especially in terms of student engagement, problem solving, and collaboration among students. Teachers also reported increased student motivation and interest in learning. In conclusion, the project-based learning model can be an effective approach to improve the quality of learning in primary schools.

Keywords: Project-Based Learning Model, Learning Quality, Primary School Teachers



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam pengembangan sumber daya manusia. Sumber daya manusia menjadi lebih berharga apabila memiliki sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai bidang dan sektor. Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang sebelumnya tidak atau belum diketahui. Pendidikan juga merupakan hak bagi seluruh umat manusia. Hak ini harus disertai dengan kesempatan, kemampuan, dan keinginan dari setiap individu. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar sejajar dengan manusia lainnya, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional, dapat dengan jelas dilihat. Pendidikan di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang cepat sebagai bagian dari transformasi menuju metode pembelajaran modern. Dalam kurikulum nasional, guru memiliki kebebasan untuk memilih dari berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan berbagai karakteristik materi pelajaran. Kemampuan guru dalam memilih dan mengelola pembelajaran menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien, rancangan pembelajaran harus dirancang dengan teliti. Hal ini meliputi pemilihan, pendekatan, strategi, metode, dan

teknik yang cocok dalam suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran adalah gambaran lengkap dari proses pembelajaran yang disajikan oleh guru dari awal hingga akhir. Pemilihan model pembelajaran oleh guru haruslah disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pendidikan di sekolah saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Pembelajaran berbasis proyek memiliki peran yang penting dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu metode yang mendukung konsep ini. Proyek dalam pembelajaran berfungsi sebagai penghubung antara konsep-konsep yang diajarkan di kelas dengan aplikasi nyata di dunia nyata. Ini memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran secara holistik. Menurut Thomas dalam Priansah dan Setiani (2015), model pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang mereka kelola sendiri dengan bimbingan guru. Pembelajaran ini membutuhkan pemikiran yang lebih dalam karena siswa harus menciptakan sesuatu sebagai hasil dari pembelajaran mereka. Dalam konteks ini, guru berperan dalam menarik minat belajar siswa, membantu dalam pemecahan masalah, menentukan kebijakan pembelajaran, mencari informasi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mandiri. Menurut Trianto Ibnu Badar Al-Tabany (2014), pembelajaran berbasis proyek merupakan metode inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Dalam metode ini, siswa diberi kemandirian untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.

Peserta didik sekolah dasar adalah anak-anak yang berada dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun, yang biasanya mengenyam pendidikan mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Pada usia ini, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan yang penting, di mana mereka mulai mengembangkan berbagai keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Mereka juga mulai membentuk identitas dan nilai-nilai mereka. Menurut Wijaya (2020), peserta didik sekolah dasar memiliki karakteristik yang unik. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar dan minat yang sangat tinggi terhadap lingkungan sekitar. Mereka juga mulai menunjukkan minat khusus terhadap berbagai mata pelajaran atau kegiatan tertentu. Selain itu, menurut Nurhayati (2021), peserta didik sekolah dasar juga cenderung memiliki tingkat energi yang tinggi dan kebutuhan akan gerakan fisik yang intens. Di sisi lain, menurut Suryadi (2022), peserta didik sekolah dasar juga masih dalam tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, peran guru dan lingkungan belajar yang mendukung sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak-anak ini. Selain itu, menurut Fitriani (2023), peserta didik sekolah dasar juga membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga mereka dapat terus termotivasi untuk belajar dan berkembang.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Proyek-proyek yang disusun harus dapat mengasah keterampilan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Misalnya, proyek-proyek yang menekankan pada eksplorasi lingkungan sekitar untuk kelas 1 hingga 3 dapat membantu mengembangkan keterampilan observasi dan penelitian mereka. Sementara itu, proyek-proyek yang lebih kompleks, seperti pembuatan model atau penelitian lapangan, dapat diadakan untuk kelas 4 hingga 6 untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi. Namun, meskipun potensi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kualitas pembelajaran telah diakui, implementasinya di sekolah dasar masih terbatas. Beberapa faktor

seperti keterbatasan sumber daya dan pengetahuan guru tentang model ini dapat menjadi hambatan dalam implementasinya (Johnson, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peningkatan kualitas pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada guru sekolah dasar. Dengan menganalisis jurnal dan dokumen lain mengenai guru yang menerapkan model pembelajaran tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam konteks sekolah dasar.

Kajian Teori

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa belajar melalui penyelenggaraan proyek-proyek yang memiliki tujuan jelas dan relevan dengan kehidupan nyata. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga aktif terlibat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri. Patti Drapeau dalam bukunya "Creating Engaging Discussions: Strategies for "Avoiding Crickets" in Any Size Classroom and Online" (2019:112): menekankan bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. John Larmer dalam bukunya "Setting the Standard for Project Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction" (2015:8): Larmer mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan yang memberikan tantangan dan pertanyaan terbuka kepada siswa, mendorong mereka untuk bekerja secara mandiri dan dalam tim untuk menciptakan produk atau hasil yang asli dan relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan aktivitas belajar mereka sendiri dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk menghasilkan produk atau hasil belajar yang bermakna. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Kemdikbud, 2013). Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam proses pembelajaran dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, seperti meningkatkan kemampuan kreativitas, pemecahan masalah, kerjasama tim, dan penguasaan materi secara lebih mendalam (Nursidik, 2011).

Dalam kesimpulannya, pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek dunia nyata, memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung. Metode ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan aktivitas belajar mereka sendiri dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok. Pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada proyek. Menurut Buck Institute for Education (1999) dalam Trianto (2014:41), Project-Based Learning (PBL) adalah model kegiatan kelas yang berbeda dari praktik kelas biasa yang terdiri dari pelajaran singkat, terisolasi, dan berpusat pada guru. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek dunia nyata yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis proyek juga menyebabkan pergeseran peran guru tidak lagi sebagai ahli penyampaian konten, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (Nadirah, S.P., dkk, 2022), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dari apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat. Metode

penelitian dalam tulisan ilmiah ini adalah mendasar pada penelitian kualitatif dengan teknik penelitian analisis isi (content analysis) dan teknik penelitian kepustakaan (library research). Langkah-langkah awal penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan jurnal-jurnal sebagai referensi. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mencari peningkatan kualitas pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada guru sekolah dasar. Kemudian dilakukan kajian kritis terhadap hasil analisis yang ditemukan, dengan mempertimbangkan beberapa peningkatan kualitas pembelajaran yang berbeda di setiap sekolah dasar. Setelah ditemukan, ditarik kesimpulan dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Perkembangan Kognitif Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan proyek atau tugas autentik di tengah perhatian pembelajaran siswa. Konsep ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dengan berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata. Di bawah pendekatan ini, siswa mengambil peran aktif dalam merancang, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek mereka. Salah satu aspek penting dari PjBL adalah penerapan pengetahuan dalam konteks praktis. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga melihat bagaimana teori tersebut diterapkan dalam situasi sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar, karena siswa melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata. PjBL juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Mereka bekerja dalam kelompok, berkolaborasi, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan belajar bagaimana bekerja sebagai tim. Selain itu, mereka mengasah keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas, karena mereka harus menemukan solusi untuk tantangan proyek mereka. Penting untuk dicatat bahwa PjBL bukan hanya tentang menyelesaikan proyek, tetapi juga tentang refleksi dan evaluasi. Siswa diminta untuk memikirkan apa yang mereka pelajari selama proyek, bagaimana mereka bisa meningkat, dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh ke situasi lain (Thomas, J. W., 2000).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang ditekankan pada kurikulum 2013 karena pembelajaran ini termasuk pada model pembelajaran modern. Pembelajaran ini menghubungkan teknologi dengan masalah yang dihadapi peserta didik dalam kesehariannya. Pembelajaran ini menghasilkan karya atau produk sebagai hasil dari paduan ilmu pengetahuan dan keterampilan proses. Pembelajaran ini terfokus pada peserta didik yang menjadi sentralnya, merupakan implementasi dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia "Proyek ialah rencana pekerjaan dengan sasaran khusus dan dengan saat penyelesaian yang tegas". Pada saat pembuatan karya pada proyek yang dinilai ialah kemampuan memproses karya, daya kreativitas dan kegiatan para peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Menurut Sudjana (2013) bahwa hasil belajar merupakan kompetensi peserta didik yang didapatkan setelah pembelajaran yang telah dilaksanakannya pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil tersebut dapat diperoleh dari kegiatan penilaian yang dilakukan guru untuk mendapatkan bukti yang nyata sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik menyerap pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek memiliki standar tertentu (Thomas, 2000) ialah:

1. Terpusat senral. Guru sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas belajar dan sebagai mentor dalam membimbing peserta didik u sesuai dengan kurikulum dan pemahaman konsep isi materi melalui proyek.
2. Dikontrol pertanyaan. Terfokus pada pertanyaan yang menstimulasi peserta didik untuk mempelajari konsep serta prinsip-prinsip pembelajaran
3. Investigasi. Kemampuan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam sebuah penyelidikan meliputi perancangan, pengambilan keputusan, penemuan masalah serta penemuan solusi.
4. Otonomi. Kemandirian peserta didik dalam memilih waktu kerja yang luwes serta tanggung jawab dan bertindak sebagai pemberi keputusan dan pencari solusi
5. Realistis/ nyata. Kegiatan peserta didik difokuskan situasi yung sebenarnya pada tantangan kehidupan sehari-hari, berfokus pada pertanyaan dan pemecahannya yang sesuai di lapangan.

Hal hal yang perlu dipersiapkan oleh pelatih dengan metode Project Based Learning antara lain: menentukan materi pembelajaran dengan pemilihan masalah yang nyata, menyusun daftar keinginan peserta didik agar proses pembelajaran menyenangkan, merancang penyajian masalah untuk dapat memandu peserta didik, merancang penyajian masalah untuk dapat memandu peserta didik, menentukan alokasi waktu dan jadwal pembelajaran, mengorganisasikan kelompok kelompok belajar, merancang sumber belajar, merancang lingkungan belajar, dan merancang format penilaian proses dan hasil belajar. Peran pendidik dalam pembelajaran metode Project Based Learning adalah sebagai pengendali proses pembelajaran. Pendidik bertindak sebagai penjaga waktu, menengahi konflik antar peserta didik, mendorong terjadinya kerjasama dan dinamika kelompok. Pengamat perilaku kelompok dalam proses pembelajaran Pendidik mendorong terjadinya interaksi kelompok dan keberanian menyampaikan pendapat, mendorong peserta didik mengembangkan dan menghayati kemampuannya. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode Project Based Learning adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan masing masing kelompok melaksanakan proyek nyata connecting theproblem).
2. Masing-masing kelompok diberikan penjelasan tentang tugas dan tanggung jawab (setting the structure) yang harus dilakukan oleh kelompoknya dalam praktik.
3. Peserta didik di masing-masing kelompok berusaha maksimaluntuk mengidentifikasi masalah bisnis (visiting the problem) yang dihadapi sesuai pengetahuan yang dimiliki; (a). mengidentifikasi masalah dengan seksama untuk menemukan inti problem bisnis yang sedang dihadapi dan(b) mengidentifikasi cara untuk memecahkan masalah.
4. Peserta didik di masing-masing kelompok mencari informasi dariberbagai sumber (buku, pedoman dan sumber lain) atau bertanya pada pakar yang mendampingi untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah (re-visiting the problem).
5. Berbekal informasi yang diperoleh peserta didik saling bekerjasama danberdiskusi dalam memahami masalah dan mencari solusi (produce the product) terhadap masalah dihadapi dan langsung diaplikasikan. Pelatih bertindak sebagai pendamping.
6. Masing-masing kelompok mensosialisasikan pengalaman dalammemecahkan masalah kepada kelompok lainnya untuk mendapatkan masukan dan penilaian (evaluation) dari kelompok lainnya.

Manfaat pembelajaran berbasis proyek (PjBL) telah ditemukan dan didiskusikan oleh banyak ahli pendidikan. Berikut adalah beberapa manfaat yang umumnya disoroti dalam literatur:

1. Pemahaman Mendalam tentang Materi Pelajaran: PjBL memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran karena mereka harus menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Hal ini telah diungkapkan dalam banyak penelitian, termasuk dalam artikel oleh Helle et al. (2006);
2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas: PjBL mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, mencari solusi kreatif, dan mengembangkan keterampilan berpikir analitis. Hal ini telah ditemukan dalam penelitian oleh Kim (2015);
3. Motivasi dan Keterlibatan Siswa: Proyek-proyek yang bermakna dalam PjBL, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena siswa melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata. Penelitian oleh Blumenfeld et al. (1991) mendukung konsep ini;
4. Pengembangan Keterampilan Kerja Tim: PjBL memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam tim, mengembangkan keterampilan sosial, dan belajar bagaimana bekerja sama. Menurut Krajcik et al. (1998), kemampuan untuk bekerja dalam tim dan berkomunikasi efektif adalah keterampilan yang sangat penting dalam dunia nyata;
5. Persiapan untuk Dunia Nyata: Thomas (2000) mencatat bahwa PjBL mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan dunia nyata di masa depan, karena mereka mengalami proses yang mirip dengan situasi yang akan mereka hadapi dalam karier mereka nanti.

Perkembangan Psikomotorik

Perkembangan psikomotor ialah perkembangan mengendalikan Gerakan dengan koordinasi saraf pusat dan otot. Gerakan pada individu terdiri atas 2 hal meliputi gerakan kasar dan gerakan halus. Gerakan kasar melibatkan aktivitas aktif sebageian besar tubuh contohnya berlari, melompat, berjalan. Gerakan halus melibatkan kegiatan tubuh yang sedikit contohnya menangkap, melempar, menggambar dll. Umumnya perkembangan ini kurang diperhatikan karena dianggap hal bisa dilakukan semua orang secara wajar. Perkembangan psikomotorik mengalami pertambahan setiap tahunnya yang dibagi dalam beberapa tahap. Ciri-ciri perkembangan psikomotorik peserta didik:

1. Usia 3 Tahun. Dapat melompat 15-24 inchi, menaiki tangga, berjingkrak dan tidak dapat berhenti mendadak.
2. Usia 4 Tahun. Mengendalikan gerakan berhenti, berputar, melompat 24-33 inchi, dapat dibantu menuruni tangga, jingkrak 4 sampai 6 langkah satu kaki.
3. Usia 5 tahun. Gerakan mulai, berputar, atau berhenti secara efektif, melompat 28-36 inchi, menuruni tangga tanpa bantuan, berganti kaki, dapat melakukan jingkrak.
4. Usia 6-12 tahun: Peserta didik melakukan aktivitas mandiri; Peserta didik membantu pekerjaan rumah; Peserta didik dapat melakukan kegiatan sekolah; dan Peserta didik dapat melakukan kegiatan olahraga dalam permainan.
5. Usia Remaja. Perkembangan psikomotorik meliputi pertumbuhan fisik dan fisiologi. Pertumbuhan pada laki-laki lebih cepat dan terus meningkat daripada perempuan.
6. Usia dewasa. Puncak perkembangan psikomotorik di usia ini pada bidang tertentu dengan latihan yang teratur pada semua system gerak dan koordinasi.

Kunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Dasar Keunggulan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Dasar

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) memiliki keunggulan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah penjelasan mengenai keunggulan pembelajaran berbasis proyek pada sekolah dasar:

1. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa: Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran
2. Mengembangkan keterampilan kolaborasi: Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas nyata. Hal ini dapat melatih keterampilan kolaborasi dan kerjasama antar siswa dalam mencapai tujuan bersama.
3. Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata: Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam tugas nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk melihat relevansi pembelajaran dengan dunia nyata dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep yang dipelajari.
4. Mendorong pemecahan masalah: Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa dihadapkan pada masalah yang kompleks yang perlu mereka pecahkan. Hal ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Kelemahan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Dasar

Berikut adalah penjelasan mengenai kelemahan pembelajaran berbasis proyek pada sekolah dasar:

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama: Pembelajaran berbasis proyek memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam mengatur jadwal pembelajaran yang efektif.
2. Keterbatasan dalam percobaan dan pengumpulan informasi: Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam melakukan percobaan dan mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hasil proyek yang dihasilkan.
3. Keterbatasan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi: Dalam era digital saat ini, pembelajaran berbasis proyek dapat menghadapi kendala dalam berkomunikasi dan berkolaborasi secara langsung. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat mereka dengan baik dan berinteraksi secara efektif dengan anggota kelompok.
4. Memerlukan bimbingan dan pengawasan yang intensif: Pembelajaran berbasis proyek memerlukan bimbingan dan pengawasan yang intensif dari guru. Guru perlu memberikan masukan dan meluruskan kesalahan siswa dalam proses pembelajaran

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Faktor Pendukung

Menurut Widiasworo (2016), faktor-faktor pendukung pembelajaran berbasis proyek pada sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Ketersediaan sumber daya: Ketersediaan sumber daya seperti bahan ajar, peralatan, dan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis proyek sangat penting. Sekolah perlu menyediakan sumber daya yang memadai agar siswa dapat melaksanakan proyek dengan baik.
2. Keterlibatan guru: Guru yang terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang metode pembelajaran ini dan mampu mengarahkan siswa dalam melaksanakan proyek.
3. Kolaborasi antara guru dan siswa: Kolaborasi antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam pembelajaran berbasis proyek. Guru perlu mendorong siswa untuk bekerja

sama dalam kelompok, saling berbagi ide, dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan proyek.

4. Relevansi dengan kurikulum: Pembelajaran berbasis proyek perlu terintegrasi dengan kurikulum yang ada. Proyek yang dirancang harus relevan dengan materi pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Faktor Penghambat

Dalam artikel yang sama, Widiaworo (2016) juga menyebutkan beberapa faktor penghambat pembelajaran berbasis proyek pada sekolah dasar, antara lain:

1. Keterbatasan waktu: Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proyek yang kompleks. Keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran dapat menjadi penghambat dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek secara efektif.
2. Keterbatasan sumber daya: Keterbatasan sumber daya seperti bahan ajar, peralatan, dan fasilitas dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Sekolah yang tidak memiliki sumber daya yang memadai mungkin menghadapi kendala dalam melaksanakan proyek secara optimal.
3. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru: Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam metode ini dapat menjadi penghambat dalam memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa.
4. Resistensi siswa: Beberapa siswa mungkin mengalami resistensi terhadap pembelajaran berbasis proyek karena mereka tidak terbiasa dengan metode ini atau merasa tidak nyaman dalam bekerja dalam kelompok. Guru perlu mengatasi resistensi ini dengan memberikan pemahaman yang baik tentang manfaat dan relevansi pembelajaran berbasis proyek.

Solusi dalam Mengadapi Faktor Penghambat dalam Proses Pembelajaran Berbasis Proyek

Berikut adalah solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut:

1. Keterbatasan waktu: Untuk mengatasi keterbatasan waktu, sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek ke dalam jadwal pembelajaran yang fleksibel. Selain itu, perencanaan yang matang dan efisien dalam pelaksanaan proyek juga dapat membantu mengoptimalkan penggunaan waktu.
2. Keterbatasan sumber daya: Sekolah dapat mencari solusi kreatif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Hal ini dapat meliputi kerjasama dengan pihak eksternal, penggalangan dana, atau pemanfaatan sumber daya lokal yang ada di sekitar sekolah.
3. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru: Guru perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek. Dukungan dari pihak sekolah, pemerintah, atau lembaga pendidikan dapat membantu guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam metode pembelajaran ini.
4. Resistensi siswa: Guru perlu membangun pemahaman yang baik tentang manfaat dan relevansi pembelajaran berbasis proyek kepada siswa. Melalui pendekatan yang inklusif dan komunikasi yang efektif, guru dapat membantu siswa untuk mengatasi resistensi dan merasa nyaman dalam melaksanakan proyek bersama.

Dengan mengimplementasikan solusi-solusi tersebut, sekolah dapat mengurangi dampak dari faktor penghambat dalam pembelajaran berbasis proyek dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek oleh guru di sekolah dasar telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model ini secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam hal keterlibatan siswa, pemecahan masalah, dan kolaborasi antar siswa. Guru-guru juga melaporkan adanya peningkatan motivasi dan minat belajar siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Saran yang dapat diambil dari jurnal ini adalah perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami metode ini dan mampu memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa. Selain itu, ketersediaan sumber daya yang memadai juga menjadi faktor penting dalam suksesnya implementasi pembelajaran berbasis proyek. Sekolah perlu memperhatikan aspek ini untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginanjar, dkk. (2021). *Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek: Faktor-Faktor Kunci Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 5542-5548.
- Haryadi, Toto. 2015. *Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku"*. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Juliani, A. J. (2017). *The PBL Playbook: A Step-by-Step Guide to Actually Doing Project-Based Learning*. Buku ini menyediakan panduan langkah demi langkah tentang bagaimana melakukan PjBL
- Khasanah, S., Darsinah. (2022). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Perkembangan Psikomotorik Peserta Didik Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 3(1), 281-287.
- Murniarti, E. *Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran*. Universitas Kristen Indonesia, 369-380.
- Thomas, J. W. (2019). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Waras, Kamdi. 2007. *Pembelajaran Berbasis Proyek: Model Potensial untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran*. <http://lubisgrafura.wordpress>